

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia, memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan dimaksudkan untuk menyiapkan anak-anak bangsa menghadapi masa depan dan menjadikan bangsa ini bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Masa depan selalu berkembang maka pendidikan harus berfungsi sebagai pembaharu sehingga mampu menjawab perkembangan tersebut dalam rangka proses pembangunan bangsa.

Proses globalisasi yang mengakibatkan persaingan antar bangsa semakin ketat terutama dalam bidang ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai tulang punggungnya. Hanya negara yang unggul dalam bidang ekonomi dan IPTEK serta didukung nilai-nilai budayanya yang kondusif, yang dapat mengambil manfaat besar dari globalisasi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini, maka diperlukan peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat menentukan masa depan bangsa. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan usaha yang penting bagi masa depan bangsa, agar mampu berperan dan berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik bersifat lokal, nasional maupun internasional. Keunggulan tersebut

dapat dicapai terutama melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Jika sumber daya manusia lemah, banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi salah satu penyebab hilangnya kesempatan meraih peluang yang seyogyanya dapat dimanfaatkan, dan bahkan sekaligus menjadi ancaman nyata dan tantangan bagi bangsa. Berkaitan dengan itu, maka program dan kegiatan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1999: 199), menyatakan pendidikan berkualitas hanya akan muncul apabila terdapat sekolah yang berkualitas. Jadi, peningkatan mutu sekolah merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Mutu sekolah diukur dari efektifitas sekolah. Menurut analisis mutu (Sammons, 1996) dalam Macbeath (2005:12), ada 11 faktor yang terkait dengan efektifitas sekolah, yaitu:

(1) kepemimpinan profesional, (2) visi dan tujuan bersama, (3) mutu lingkungan pembelajaran, (4) konsentrasi pada belajar dan mengajar, (5) harapan tinggi, (6) dorongan positif, (7) memonitor kemajuan, (8) hak dan kewajiban siswa, (9) pengajaran yang memiliki tujuan, (10) suatu organisasi pembelajaran, dan (11) kemitraan sekolah rumah.

Suparman (2001: 322), mengemukakan konsep sekolah efektif diukur dari proses pembelajaran disekolah, karena pembelajaran adalah inti dari pendidikan. Jelaslah bahwa sekolah yang bermutu hanya akan terwujud apabila dilaksanakan proses belajar dan mengajar yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu merupakan proses belajar yang bermanfaat, bermakna dan bertujuan bagi peserta didik yang ditempuh melalui prosedur yang tepat.

Miarso (2004:536), menyatakan bahwa mutu pembelajaran identik dengan pembelajaran yang efektif. Efektivitas pembelajaran bukan hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi semua upaya yang menyebabkan siswa belajar. Artinya kualifikasi akademik dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, kepemimpinan dan kebijakan kepala sekolah, iklim sekolah, budaya yang berkembang, hubungan dengan masyarakat, layanan-layanan penunjang belajar siswa, seperti ekstrakurikuler, perpustakaan, sarana dan prasarana, laboratorium dan sebagainya menjadi indikator yang turut menentukan efektifitas belajar.

Mewujudkan pembelajaran efektif, pengelola pembelajaran, sebaiknya mempertimbangkan pendapat-pendapat ahli seperti Wortuba and Wright (1975) dalam Miarso (2004:536) ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian ujian dan nilai yang adil, (6) keluasaan pendekatan pengajaran, dan (7) hasil belajar siswa yang baik.

Pendapat Glover (2005: 37), bahwa pembelajaran efektif meliputi enam segi yaitu: (1) konteks belajar terkait dengan penataan ruangan belajar, (2) tantangan dan daya serap, (3) penggunaan aneka pendekatan dan kegiatan, (4) perencanaan dan struktur pembelajaran, (5) keterlibatan dan umpan balik guru, (6) penerapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk pembelajaran lanjutan.

Pendapat lain yang perlu diperhatikan, yaitu pendapat berorientasi pada aktivitas belajar siswa. Perencanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran, harus mampu menciptakan siswa aktif belajar. Pengalaman belajar bagi siswa, sangat

diperlukan dalam penguasaan pengetahuan dan kompetensi. Seperti dirumuskan Yulaelawati (2004:130) yaitu ; (1) pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, (2) mengandung kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, (3) pengelolaan kegiatan yang bervariasi, (4) adanya perbedaan individu, (5) penggunaan sarana, dan (6) perkembangan kecakapan hidup.

Peningkatan mutu pembelajaran ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru menempati posisi strategis dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran. Sebab itu, setiap program dan kegiatan peningkatan mutu pembelajaran perlu ditunjang oleh upaya peningkatan kompetensi guru sebagai salah satu faktor penentu bagi keberhasilan kegiatan peningkatan mutu pendidikan.

Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini, telah berimplikasi kepada semakin tinggi dan rumitnya tugas guru. Guna memenuhi tuntutan tersebut, maka guru dituntut untuk terus berupaya meningkatkan kompetensinya sesuai tuntutan Standar Nasional Pendidikan.

Guru merupakan garda terdepan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu faktor penentu tercapaiannya tujuan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan bermutu bagi siswa. Ini berarti bahwa profesionalitas dan kinerja guru menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi upaya pencapaian tujuan

pembelajaran, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penciptaan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta memiliki kinerja yang memadai, akan berpeluang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kompetensi dan kinerja sesuai standar akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Artinya bahwa komponen kompetensi dan kinerja guru merupakan faktor penting untuk dianalisis lebih mendalam berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan.

Hasil pengamatan pada indikator mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (selanjutnya disingkat SMA) di Kabupaten Tulang Bawang Barat, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal pada setiap pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan prestasi yang harus dicapai siswa sebagai hasil belajar.

Penetapan KKM harus melalui kajian yang mendalam. Guru wajib melakukan terlebih dahulu analisis standard kompetensi dan kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran, meliputi tingkat kesulitan kompetensi, karakteristik siswa dan sarana pendukung pembelajaran.

Pencapaian KKM yang rendah, memberikan indikasi bahwa; (1) guru menetapkan KKM tidak melalui kajian yang mendalam, cenderung asal-asalan, (2) Strategi pembelajaran belum tepat, sehingga belum mampu memotivasi siswa belajar, dan

(3) Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan belum dipahami secara baik. Kondisi ini memberi petunjuk bahwa kompetensi dan kinerja guru SMA di daerah ini perlu dikaji lebih mendalam.

Barisi (2009;153) mengutip hasil penelitian Wiles, menyatakan bahwa prototipe guru dengan etos kerja rendah, yaitu:

1. Guru yang malas, kebanyakan bersumber dari gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kekurangannya. Akibatnya, etos kerjanya di sekolah semakin menurun.
2. Guru yang pudar, adalah guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul dan lain sebagainya.
3. Guru tua, sering merasa super, padahal secara akademis tidak pernah beranjak dari kekusutan ilmu yang dipegangnya sepanjang kariernya.
4. Guru yang kurang demokratis, orang yang sudah lama menjadi guru merasa paling pandai dan pintar dari orang lain. Merasa harga dirinya begitu tinggi.
5. Guru yang suka menentang, yaitu guru yang kritis, kerjanya hanya mengkritik orang lain, yang nampak padanya adalah kesalahan orang lain.

Hasil pra survey memberi indikasi bahwa prototipe guru yang dikemukakan Wiles, juga terjadi pada sebagian besar guru SMA yang bertugas di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Banyak guru lebih mengutamakan pekerjaan sampingan, sehingga tugas pokok di sekolah terabaikan. Menerapkan strategi pembelajaran konvensional dan tidak mengikuti tuntutan perubahan. Merasa lebih pintar, tidak menerima pendapat orang lain, dan sulit mengikuti perkembangan, serta kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

Selain itu, masih banyak guru belum memiliki kemampuan yang memadai untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai potensi lokal dan kebutuhan pembangunan daerah. Ketersediaan rencana pembelajaran, silabus, dan bahan ajar cenderung merupakan hasil penggandaan dari karya orang lain, bukan hasil inovasi guru

yang bersangkutan. Kondisi ini menjadikan posisi KTSP hanya sebatas dokumen sebagai bagian dari kelengkapan administrasi sekolah.

Terdapat indikasi bahwa, lembar kerja siswa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan hasil karya pribadi guru, tetapi menggunakan bahan yang sudah ada dari penerbit tertentu. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan lingkungan sekolah, serta kebutuhan pembangunan daerah akan sulit diakomodir dalam kurikulum.

Gambaran tentang rendahnya profesionalitas dan kinerja guru, didukung belum tersebar merata sosialisasi kepada guru-guru tentang standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian. Pencapaian standar yang dimaksud merupakan tanggung jawab guru.

Laporan pengurus Musyawarah Kinerja Kepala Sekolah (MKKS) SMA kabupaten Tulang Bawang Barat, menyebut guru yang telah mengikuti bimbingan teknis KTSP tingkat kabupaten, sampai awal tahun 2009, sebanyak 161 orang guru dari 269 orang guru, yaitu 60%. Bimbingan tingkat sekolah sebagai tindak lanjut, tidak terlaksana karena keterbatasan anggaran.

Pengawas Sekolah Menengah kabupaten Tulang Bawang (2008), melaporkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA, perlu pembenahan. Ditemukan masalah seperti berikut;

1. Rendahnya kualitas pembinaan kepala sekolah; dalam hal ini fungsi kepala sekolah sebagai supervisor tidak optimal. Mekanisme dan fungsi supervisi kurang dipahami serta kegiatan supervisi yang dilaksanakan tidak ditindaklanjuti.

2. Guru menganggap supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai suatu kegiatan pengawasan dan penilaian, bukan merupakan pembinaan.
3. Rendahnya sikap profesional guru; yang tercermin dari rendahnya kesadaran guru untuk menjunjung tinggi dan menerapkan kode etik profesi dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya.
4. Kompetensi guru yang belum sesuai standar, menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja guru dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran.
5. Pemberdayaan organisasi profesi guru mata pelajaran (MGMP) sebagai wadah pengembangan profesi belum optimal. Kegiatan MGMP cenderung hanya sekedar melengkapi agenda organisasi, belum menyentuh kepada substansi dasar sebagai wahana peningkatan kompetensi guru.
6. Rendahnya kemauan dan motivasi guru untuk melakukan kegiatan belajar mandiri sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi. Keadaan ini tercermin dari ketersediaan bahan ajar yang tidak berkembang, pengelolaan kelas yang monoton, dan belum diterapkannya teknik penilaian sesuai tuntutan kurikulum. (Sumber; Laporan Pengawas Sekolah Menengah, 2008)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar guru sebagai faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya kinerja guru dalam pembelajaran.

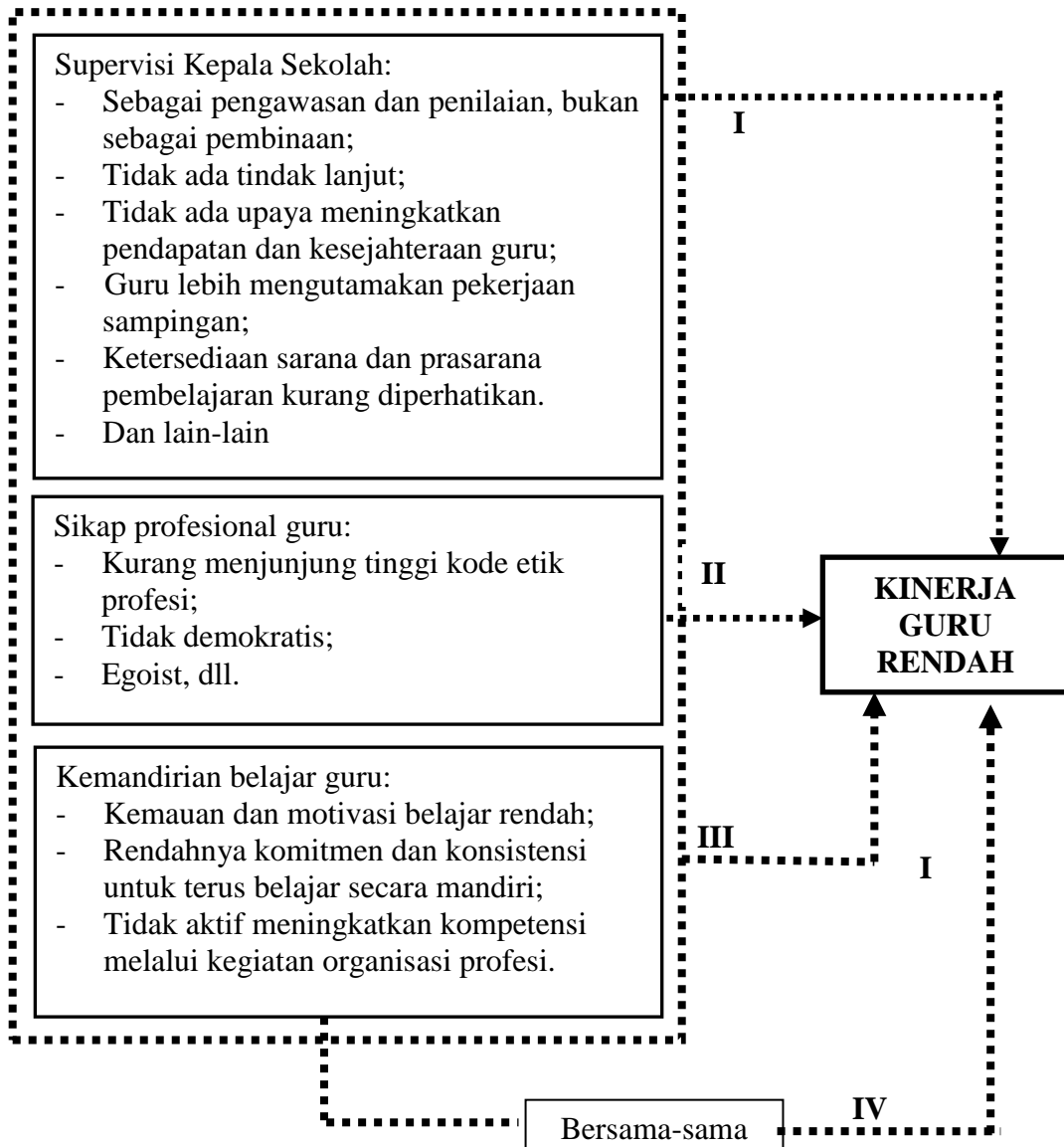
B. Identifikasi Masalah.

Identifikasi masalah yang berkaitan dengan kinerja guru sebagai berikut:

1. Supervisi kepala sekolah belum terlaksana secara optimal dan tidak ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

2. Peran kepala sekolah sebagai supervisor dipahami oleh guru sebagai kegiatan pengawasan dan penilaian, bukan sebagai pembinaa, sehingga tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.
3. Rendahnya pendapatan dan kesejahteraan guru menjadi pemicu bagi guru untuk mencari pekerjaan sampingan, yang pada akhirnya lebih mementingkan pekerjaan sampingan itu dari pada tugas pokoknya di sekolah.
4. Perilaku guru yang sulit menerima perubahan, karena merasa lebih pandai dan tidak membuka diri untuk menerima pendapat orang lain.
5. Rendahnya kompetensi guru berimplikasi kepada rendahnya kinerja guru dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran.
6. Rendahnya komitmen dan konsistensi guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.
7. Pemerintah Daerah belum konsisten melakukan pembinaan terhadap organisasi profesi guru.
8. Organisasi profesi guru (MGMP) sebagai wadah pengembangan dan peningkatan kompetensi guru belum diberdayakan secara optimal.
9. Rendahnya komitmen dan konsistensi guru untuk terus belajar secara mandiri dalam rangka peningkatan kompetensi sesuai tuntutan Standar Nasional Pendidikan.
10. Sebagian besar guru belum menjunjung tinggi dan mengimplementasikan kode etik profesi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya.
11. Sebagian guru belum melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara skematis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan kinerja guru sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Peta konsep faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru, menuntut dibatasinya penelitian ini pada permasalahan yang lebih spesifik yaitu:

1. Supervisi kepala sekolah.

Peningkatan kinerja guru SMA, dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik. Kegiatan supervisi yang dilakukan dianggap sebagai suatu pengawasan dan penilaian, sehingga hasilnya tidak memberikan kontribusi yang nyata pada upaya peningkatan kinerja guru.

2. Sikap profesional guru.

Sikap profesional guru berkaitan erat dengan kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Implementasi dari sikap profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diteliti dalam hubungannya dengan kinerja guru.

3. Kemandirian belajar guru.

Kemandirian belajar merupakan kondisi yang menunjukkan seorang guru melakukan kegiatan belajar tanpa atau sedikit bantuan orang lain. Kegiatan ini merupakan salah satu faktor yang perlu diteliti karena berkaitan dengan kinerja guru.

D. Rumusan Masalah.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru?
2. Bagaimana hubungan antara sikap profesional dengan kinerja guru?
3. Bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan kinerja guru?

4. Bagaiman hubungan antara Supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan kinerja guru?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Supervisi kepala sekolah, sikap profesional, dan kemandirian belajar baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru.
2. Hubungan antara sikap profesional dengan kinerja guru.
3. Hubungan kemandirian belajar dengan kinerja guru.
4. Hubungan antara supervisi kepala sekolah, sikap profesional guru, dan kemandirian belajar guru secara bersama-sama dengan kinerja guru.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan :

1. Bagi guru-guru penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam menjalankan pelaksanaan tugas sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja dalam proses pembelajaran agar prestasi siswa belajar siswa dapat ditingkatkan.
2. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan untuk pengambilan keputusan dan penyusunan rencana program pengembangan sekolah.

3. Bagi para pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan Pendidikan Kabupaten/Kota sebagai masukan untuk menyusun program peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan, sebagai bahan kajian, untuk yang tertarik mendalami masalah serupa di tempat lain dengan situasi dan kondisi berlainan.